

**PENGGUNAAN ALAT PERAGA DENGAN PEMBELAJARAN LANGSUNG
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI MENGAJAR GURU
DI SMPN 2 KUBU KABUPATEN ROKAN HILIR**

Baharuddin

smpn4kubu@yahoo.co.id

SMPN 2 Kubu Kabupaten Rokan Hilir

ABSTRACT

This study aims to determine whether the use of props in direct learning can increase the motivation of teachers to teach in SMPN 2 Kubu Kabupaten Rokan Hilir. Formulation of the problem in this study is: Does the use of props to increase the motivation of teachers in teaching in SMPN 2 Kubu Kabupaten Rokan Hilir? This study was limited to Improve teacher motivation in teaching by using props in SMPN 2 Kubu Kabupaten Rokan Hilir. This research was conducted in SMPN 2 Kubu Kabupaten Rokan Hilir. The teacher is the subject of the study consisted of 18 teachers. Characteristics of the teacher motivated heterogeneous, but can not be said to be using props intensive time of learning. Based on the analysis and discussion can be concluded that the principal aspects of activities as a facilitator to get the achievement with a score of 25 or with a percentage of 63 of all aspects of assessment or 63% of all activities is reached. Then in the second cycle of scores obtained by 38 or by the percentage of achievement of 95% of all aspects achieved. Aspects of the teacher as participators in this study in which the first cycle scores obtained from the implementation of the directives by the principal to get a score of 73 or with the percentage of achievement of 51%. Then at the second cycle level of participation was 74% higher than the first cycle and with a score of 106. The implementation of the motivational aspect of teaching the teachers during the implementation of the directives of the first cycle to the second cycle, the motivation of teachers in using props tend to rise. Wherein if the first cycle obtain the percentage of achievement of 64% in both categories, then the second cycle obtain a percentage of 88% or with a very good category.

Keywords: *props, hands-on learning, motivation to teach*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya ikut merambah dunia pendidikan sehingga menuntut seorang kepala sekolah yang professional. Untuk itu, kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah dan berkesinambungan. Peningkatan profesionalisme kepala sekolah perlu dilaksanakan secara berkesinambungan dan terencana dengan melihat permasalahan-permasalahan dan keterbatasan yang ada, sebab kepala sekolah merupakan pemimpin

pendidikan yang juga bertanggung jawab dalam meningkatkan profesionalisme pendidik (guru) serta tenaga kependidikan lainnya. Kepala sekolah yang professional akan mengetahui kabutuhan dunia pendidikan. Dengan begitu kepala sekolah akan melakukan penyesuaian-penyesuaian agar pendidikan berkembang dan maju sesuai dengan kebutuhan pembangunan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam upaya peningkatan mutu sekolah dan profesionalisme kepala sekolah harus ada pihak yang berperan dalam peningkatan mutu tersebut, dan yang

berperan dalam peningkatan profesionalisme kepala sekolah adalah pengawas sekolah yang juga merupakan pemimpin pendidikan yang bersama-sama kepala sekolah memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan sekolah.

Melalui strategi perbaikan mutu inilah diharapkan dapat mengatasi masalah rendahnya mutu pendidikan yang mengoptimalkan segala sumber daya yang terdapat di sekolah, Upaya peningkatan profesionalisme kepala sekolah merupakan proses keseluruhan dan organisasi sekolah serta harus dilakukan secara berkesinambungan karena perubahan yang terjadi selalu dinamis serta tidak bisa diprediksi sehingga kepala sekolah maupun tenaga kependidikan harus selalu siap dihadapkan pada kondisi perubahan. Ada istilah seorang tenaga pendidik yang tadinya profesional belum tentu akan terus profesional, bergitupun sebaliknya, tenaga kependidikan yang tadinya tidak profesional belum tentu akan selamanya tidak profesional. Dari pernyataan itu jelas kalau perubahan akan selalu terjadi dan menuntut adanya penyesuaian sehingga kita dapat mengatasi perubahan tersebut dengan penuh persiapan.

Upaya peningkatan keprofesionalan kepala sekolah tidak akan terwujud begitu saja tanpa adanya motivasi dan adanya kesadaran dalam diri kepala sekolah tersebut serta semangat mengabdikan yang akan melahirkan visi kelembagaan maupun kemampuan konseptual yang jelas. Hal ini merupakan faktor yang paling penting sebab tanpa adanya kesadaran dan motivasi semangat mengabdikan inilah semua usaha yang dilakukan tidak akan memberikan hasil maksimal dan realisasinya juga tidak akan optimal.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, baik kepala sekolah, guru, orang tua maupun siswa pasti mengharapkan agar siswa mencapai hasil yang sebaik-baiknya, namun karena adanya perbedaan individu

ternyata ada siswa yang memperoleh nilai yang tinggi dan ada siswa yang mendapat nilai rendah. Bagi anak yang memperoleh nilai di atas standar, tentu anak tersebut tergolong kepada anak yang berprestasi, siswa berprestasi adalah suatu keadaan dimana siswa mampu menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan dalam proses belajar mengajar sehingga proses dan hasilnya sangat memuaskan.

Dalam menjalankan berbagai tugasnya setiap kepala sekolah tentu tidak mempunyai kemampuan yang sama, baik dalam hal menata manajemen sekolah ataupun dalam kemampuan personal kepala sekolah. Kegiatan pengawasan atau teknik supervisi yang merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah belum mendapat bagian yang proporsional dalam agenda kegiatan seorang kepala sekolah. Padahal supervisi ini sangat menunjang bagi pengembangan tenaga kependidikan yaitu guru di organisasi persekolahan.

Dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa lebih tertarik dan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Oleh karena itu, kepala sekolah bertanggung jawab untuk mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga pendidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga pendidik tidak melakukan penyimpangan dan lebih hati-hati dalam melaksanakan pekerjaan.

Pengawasan merupakan salah satu fungsi dalam manajemen suatu organisasi. Dimana memiliki suatu proses mengawasi dan mengevaluasi suatu kegiatan. Suatu

pengawasan dikatakan penting karena tanpa adanya pengawasan yang baik tentunya akan menghasilkan tujuan yang kurang memuaskan, baik bagi organisasinya itu sendiri maupun bagi para pekerjanya. Di dalam suatu organisasi terdapat tipe-tipe pengawasan yang digunakan, seperti pengawasan pendahuluan, pengawasan pada saat kerja berlangsung, pengawasan *feed back*. Di dalam proses pengawasan juga diperlukan tahap-tahap pengawasan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tahap-tahap pengawasan tersebut terdiri dari beberapa macam, yaitu tahap penetapan standar, tahap penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan, tahap pengukuran pelaksanaan kegiatan, tahap perbandingan pelaksanaan dengan standar dan analisa penyimpangan dan tahap pengambilan tindakan koreksi.

Kepala sekolah selalu memberikan bimbingan dan arahan serta pengawasan kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara memadai tentu akan menghasilkan hasil belajar yang diharapkan. Guru mempunyai fungsi yang sangat penting dan sangat menentukan dalam proses pembelajaran, seorang guru yang profesional dituntut agar dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik, efektif dan efisien sehingga siswa sebagai peserta didik mengerti dan memahami apa yang disampaikan guru, guru dituntut pula menguasai strategi pembelajaran agar suasana pembelajaran dikelas lebih bergairah dan menyenangkan.

Berdasarkan pengamatan dijumpai fenomena antara lain: 1) kepedulian guru terhadap sekolah masih dirasakan kurang, fenomena ini terlihat dari adanya guru yang tidak menghadiri rapat-rapat sekolah, 2) adanya sebagian guru yang belum menjalankan tugas sesuai dengan ketentuan yang berlaku, 3) kurangnya inisiatif guru dalam mengembangkan kreatifitas mengajar seperti mengadakan media dan sumber belajar yang mampu mengembangkan

potensi siswa, dan 4) adanya sebagian guru yang melakukan pengingkaran terhadap keputusan bersama yang diambil melalui rapat majelis guru, seperti tidak menghadiri acara perpisahan sekolah, tidak menghadiri acara peringatan hari besar agama.

Oleh karena itu penulis tertarik melakukan suatu perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan judul "Penggunaan Alat Peraga dengan Pembelajaran langsung dalam Meningkatkan motivasi mengajar guru di SMP N 2 Kubu Kabupaten Kabupaten Rokan Hilir".

Siagian (2005) mengemukakan bahwa dari segi taksonomi, motivasi berasal dari kata "*motive*", yang artinya bergerak. Berbagai hal yang biasanya terkandung dalam berbagai definisi tentang motivasi antara lain adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan dan insentif. Suatu motif adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap, dan tindak tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi masing-masing anggota organisasi.

Menurut Siagian (2005) motivasi diklasifikasikan menjadi 2 bagian: (1) Motivasi intrinsik, adalah motivasi yang murni yang timbul dari dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan yang sesungguhnya, dan (2) Motivasi ekstrinsik, adalah motivasi yang timbul berkat dorongan dari luar diri seseorang.

Menurut Hamalik (2003) bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan seseorang. Motivasi ini sering juga disebut dengan motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dari dalam diri seseorang, misalnya keinginan, menyenangkan (minat), harapan. Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang

disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, medali pertentangan, dan persaingan yang bersifat negatif dan hukuman.

Menurut Sardiman (2006) kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan).

Aktivitas yang dilakukan manusia dalam menjalani kehidupan pada dasarnya mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai. Perilaku seseorang dapat diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, dengan kata lain keinginan untuk mencapai tujuan memerlukan suatu dorongan dari dalam diri seseorang. Hal ini disebabkan adanya kekuatan yang menimbulkan rangsangan untuk berperilaku yang biasanya lebih dikenal dengan istilah motivasi (*motivation*). Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak, untuk berbuat. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi bawahan, agar mau bekerjasama secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Robbins (2008) menyatakan bahwa motivasi (*motivation*) adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Motivasi adalah suatu pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upaya untuk mencapai kepuasan.

Berkenaan dengan motivasi berprestasi seharusnya orang bekerja didasari suatu kebutuhan untuk bekerja dalam upaya memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Dengan demikian agar seseorang mau bekerja secara sungguh-sungguh dengan metode kerja yang baik dan benar sudah

barang tentu perlu diberikan motivasi (baik intrinsik maupun ekstrinsik). Demikian pula halnya dengan guru di Taman Kanak-kanak perlu memiliki motivasi dan perlu diberi motivasi. Karena dengan motivasi berprestasi guru akan lebih giat bekerja dan antusias untuk mencapai tujuan organisasi pendidikan (sekolah). Sebaliknya, apabila motivasi guru untuk bekerja sungguh-sungguh tidak ada, maka tujuan organisasi pendidikan (sekolah) tidak akan tercapai secara efektif dan efisien. Murray dalam Winardi (2008) merumuskan kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang sulit. Menguasai, memanipulasi atau mengorganisasi objek-objek fiskal, manusia atau ide-ide untuk melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan se independen mungkin sesuai kondisi yang berlaku, mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi, mencapai performa puncak untuk diri sendiri, mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain, meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.

Menurut Sardiman (2006) motivasi pada diri seseorang itu memiliki ciri-ciri:

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Tidak cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tidak cepat menyerah terhadap hal yang diyakini
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Secara lebih jelas Alex (2003) mengemukakan ciri-ciri motivasi yaitu: (a) tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai); (b) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa); (c) tidak memerlukan dorongan untuk

berprestasi; (d) ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan; (e) selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya); (f) menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah; (g) senang dan rajin belajar, penuh semangat dan cepat bosan dengan tugas-tugas rutin; (h) dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut); (i) mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian); (j) senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Setiap benda yang dihadirkan dalam pelajaran belum dapat dikatakan alat peraga, sebab mungkin saja benda itu hanya sebagai alat penyampaian ataupun alat pelajaran saja. Papan tulis misalnya hanya sebagai alat menyampaikan karena papan tulis tersebut ditulis, dan melalui tulisan tersebut siswa membantu guru agar proses belajar siswa lebih efisien. Sudjana mengemukakan ada enam fungsi pokok dari alat peraga dalam proses belajar mengajar (Sudjana, 2005) Keenam fungsi tersebut adalah:

- a. Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan tetapi mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b. Penggunaan alat peraga merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti alat peraga merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru.
- c. Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran. Fungsi ini mengandung pengertian bahwa penggunaan alat peraga harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.
- d. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam

arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik.

- e. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
- f. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar. Dengan perkataan lain mempergunakan alat peraga, hasil belajar yang dicapai akan tahan lama diingat siswa, sehingga pelajaran mempunyai nilai tinggi.

Secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan-kegunaan adalah (Arif Sadiman, 2009) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistis (hanya dalam bentuk tulisan dan lisan), mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini, media pendidikan berguna untuk 1) menimbulkan kegairahan belajar, 2) memungkinkan interaksi yang lebih langsung, 3) memungkinkan anak didik belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, masalah ini dengan media pendidikan yaitu 1) memberikan perangsang yang sama, 2) mempersamakan pengalaman, 3) menimbulkan persepsi yang sama.

Sedangkan menurut Arsyad (2009) fungsi media pembelajaran antara lain adalah 1) fungsi atensi, 2) fungsi afektif, 3) fungsi kognitif, dan 4) fungsi kompensatoris yaitu mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan.

Menurut Gerlach & Ely dalam Arsyad (2009) ada tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkinguru

tidak mampu (kurang efisien) melakukannya. *Pertama, ciri fiksatif.* Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa atau objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, disket komputer dan film. *Ciri kedua adalah ciri manipulatif.* Misalnya bagaimana proses larva menjadi kepompong kemudian menjadi kupu-kupu dapat dipercepat melalui teknik rekaman fotografi. Selain dapat dipercepat juga dapat diperlambat. Kejadian dapat diputar mundur dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat juga disajikan media tersebut melalui rekaman video audio seperti rekaman ceramah, pidato atau urutan suatu kejadian. *Ketiga adalah ciri distributif,* fungsi ini bisa dilakukan dengan menyebarkan kaset audio video atau yang lain kapan saja tidak hanya dalam satu ruang sekolah akan tetapi juga bisa ke seluruh sekolah atau tempat-tempat tertentu.

Hamalik dalam Arsyad (2009) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Selain dapat meningkatkan motivasi dan minat juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman.

Hal ini masuk akal karena dengan adanya media yang menarik otomatis siswa akan memberikan perhatiannya pada pelajaran tersebut, dan akhirnya motivasi dan minat belajar dapat tumbuh dengan baik, tergantung seberapa menariknya media yang digunakan. Jika motivasi dan minat telah meningkat hasil belajar pun dapat lebih ditingkatkan lagi perolehan nilai siswa dengan lebih objektif.

Banyak sekali bahan audio-visual yang dapat memberikan manfaat bagi guru

dan siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Dale dalam Arsyad (2009) bahwa guru harus selalu hadir untuk menyajikan materi pelajaran dengan bantuan media apa saja agar manfaat berikut ini dapat terealisasi: 1) meningkatkan rasa saling pengertian dan simpati dalam kelas, 2) membuahkan perubahan signifikan tingkah laku siswa, 3) menunjukkan hubungan antara mata pelajaran dan kebutuhan dan minat siswa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, 4) membawa kesegaran dan variasi segi pengalaman belajar siswa, 5) membuat hasil belajar lebih bermakna bagi berbagai kemampuan siswa, 6) mendorong pemanfaatan yang bermakna dari mata pelajaran dengan jalan melibatkan imajinasi dan partisipasi aktif yang mengakibatkan meningkatnya hasil belajar, 7) memberikan umpan balik, 8) melengkapi pengalaman, 9) memperluas wawasan dan pengalaman siswa, 10) meyakinkan diri bahwa urutan dan kejelasan pikiran.

Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya. Sedangkan yang menyampaikan atau menggunakan media adalah guru, maka guru berperan sebagai pengelola sumber belajar. Berdasarkan fase pembelajaran langsung yang dikemukakan, maka penggunaan alat peraga dengan pembelajaran langsung dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal/ Pendahuluan
 - a. Apersepsi
 - b. Memotivasi guru dengan mengadakan tanya jawab tentang kegiatan belajar mengajar selama ini dan menyinggung tentang penggunaan alat peraga dalam pengajaran.
 - c. Menyampaikan tujuan materi dan membimbing guru dalam memahami materi yang akan dipelajari.

2. Kegiatan Inti

- a. Mendemonstrasikan keterampilan dengan benar dan tepat dalam menggunakan alat peraga serta menyajikan informasi materi yang sedang dipelajari secara langsung setahap demi setahap, dan fasilitator berusaha semaksimal mungkin agar semua guru dapat mengerti dan dapat memahami dengan baik.
- b. Merencanakan dan memberikan pelatihan awal. Kegiatan latihan dilaksanakan secara individu.
- c. Memberikan pertanyaan umpan balik baik secara lisan maupun tertulis dan guru memberikan respon terhadap jawaban para guru. Tanpa adanya umpan balik, siswa tidak mungkin dapat memperbaiki kekurangan dan kesalahannya dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan ketrampilan yang mantap.

Kardi (2000) menyarankan pemberian umpan balik sebagai berikut: 1) Memberikan umpan balik sesegera mungkin setelah pelatihan, 2) Upayakan agar umpan balik jelas dan spesifik, 3) Berikan pujian dan umpan balik kepada kinerja yang benar, 4) Bantulah guru dalam memusatkan perhatiannya pada proses dan bukan pada hasil, dan 5) Ajari sifat cara memberi umpan balik pada dirinya sendiri, dan bagaimana menilai keberhasilan kinerja.

3. Kegiatan Akhir/ Penutup

Memberikan latihan lanjutan/ mandiri berupa pekerjaan rumah. Pekerjaan rumah merupakan kesempatan bagi guru untuk menerapkan keterampilan baru yang diperolehnya melalui penggunaan alat peraga dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 2 Kubu Kabupaten Kabupaten Rokan Hilir. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2015. Penelitian ini

dilakukan di SMPN 2 Kubu Kabupaten Kabupaten Rokan Hilir. Adapun guru yang menjadi subjek penelitian terdiri dari 17 orang guru. Karakteristik guru tersebut memiliki motivasi yang heterogen, akan tetapi belum bisa dikatakan menggunakan alat peraga secara intensif saat melakukan pembelajaran.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel berikut ini:

1. Motivasi guru dalam mengajar merupakan variabel yang dipengaruhi. Indikator pelaksanaannya adalah:
 - a. Tekun
 - b. Ulet
 - c. Ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan
 - d. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin
 - e. Menunjukkan minat
 - f. Senang dan rajin belajar, penuh semangat
 - g. Senang mencari dan memecahkan soal-soal
2. Penggunaan alat peraga, yang ditunjukkan dengan indikator:
 - a. Mendemonstrasikan keterampilan dengan benar dan tepat dalam menggunakan alat peraga.
 - b. Merencanakan dan memberikan pelatihan awal.
 - c. Memberikan pertanyaan umpan balik baik secara lisan maupun tertulis
 - d. Fasilitator memberikan respon terhadap jawaban para guru.
 - e. Memberikan umpan balik sesegera mungkin
 - f. Berikan pujian dan umpan balik kepada kinerja yang benar
 - g. Bantulah guru dalam memusatkan perhatiannya pada proses dan bukan pada hasil
 - h. Ajari sifat cara memberi umpan balik pada dirinya sendiri, dan bagaimana menilai keberhasilan kinerja.

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, adapun setiap siklus dilakukan dalam 1 kali pertemuan. Adapun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas,

1. Perencanaan/persiapan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Sumber dan jenis data penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh langsung dari guru-guru di SMP N 2 Kubu Kabupaten Kabupaten Rokan Hilir. Dan data sekunder meliputi segala informasi yang diperlukan untuk menyusun data-data penelitian baik berupa, konsep, atau teori-teori yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan permasalahan. Untuk maksud tersebut penulis menggunakan metode kepustakaan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi. Yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Sedangkan instrumen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar observasi. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik persentase (Sudiono, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Siklus I

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyusun tujuan operasional
2. Membuat lembar kerja dan menyusun lembar kerja guru untuk mengetahui motivasi mengajar guru
3. Menyiapkan format pengamatan proses pembelajaran yang terdiri dari situasi kegiatan belajar mengajar, keaktifan guru dalam pembelajaran dan motivasi guru dalam mengajar menggunakan alat peraga dengan pembelajaran langsung.
4. Menyusun lembar observasi untuk mengukur kompetensi mengajar guru.

Tindakan

1. Kegiatan Awal/ Pendahuluan
 - a. Apersepsi
 - b. Memotivasi guru dengan mengadakan tanya jawab tentang kegiatan belajar mengajar selama ini dan menyinggung tentang penggunaan alat peraga dalam pengajaran langsung.
 - c. Menyampaikan tujuan materi dan membimbing guru dalam memahami materi yang akan dipelajari.
2. Kegiatan Inti
 - a. Mendemonstrasikan keterampilan dengan benar dan tepat dalam menggunakan alat peraga serta menyajikan informasi materi yang sedang dipelajari secara langsung setahap demi setahap, dan fasilitator berusaha semaksimal mungkin agar semua guru dapat mengerti dan dapat memahami dengan baik.
 - b. Merencanakan dan memberikan pelatihan awal. Kegiatan latihan dilaksanakan secara individu.
 - c. Memberikan pertanyaan umpan balik baik secara lisan maupun tertulis dan guru memberikan respon terhadap jawaban para guru. Tanpa adanya umpan balik, siswa tidak mungkin dapat memperbaiki kekurangan dan kesalahannya dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan ketrampilan yang mantap.

Kardi (2000) menyarankan pemberian umpan balik sebagai berikut: 1) Memberikan umpan balik sesegera mungkin setelah pelatihan, 2) Upayakan agar umpan balik jelas dan spesifik, 3) Berikan pujian dan umpan balik kepada kinerja yang benar, 4) Bantulah guru dalam memusatkan perhatiannya pada proses dan bukan pada hasil, dan 5) Ajari sifat cara memberi umpan balik pada dirinya sendiri, dan bagaimana menilai keberhasilan kinerja.

3. Kegiatan Akhir/ Penutup

Mengakhiri pengarahan dan memberi kesempatan bertanya

Observasi

Hasil observasi tentang motivasi yang menjadi salah satu variabel dalam fokus

penelitian ini pada siklus I dapat diperhatikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Pengukuran Motivasi Mengajar Guru

No	Kode Guru	Tekun	Ulet	Ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan	Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin	Menunjukkan minat	Senang dan rajin belajar, penuh semangat	Senang mencari dan memecahkan soal-soal	JML
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	GS 1	1	1	1	2	2	1	1	9
2	GS 2	2	2	1	3	3	2	2	15
3	GS 3	2	1	2	2	1	2	2	12
4	GS 4	1	2	3	3	3	3	1	16
5	GS 5	2	1	2	2	2	3	2	14
6	GS 6	1	2	2	2	3	3	2	15
7	GS 7	2	1	1	3	2	2	1	12
8	GS 8	3	1	2	3	3	3	3	18
9	GS 9	1	2	2	3	1	2	2	13
10	GS 10	1	2	1	2	2	2	1	11
11	GS 11	1	1	3	2	1	1	1	10
12	GS 12	2	2	2	2	3	1	2	14
13	GS 13	1	2	1	3	1	2	2	12
14	GS 14	2	3	2	2	2	2	2	15
15	GS 15	1	2	1	2	1	1	2	10
16	GS 16	2	2	2	2	2	2	2	14
17	GS 17	1	3	2	3	1	1	2	13
18	GS 18	3	2	2	3	3	3	3	19
Jumlah		29	32	32	44	36	36	33	242
Persentase		54%	59%	59%	81%	67%	67%	61%	64%

Hasil evaluasi pendidikan dan pelatihan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tekun, pada aspek ini guru mendapat persentase 54%
2. Ulet, pada aspek ini guru mendapat persentase 59%
3. Ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan, pada aspek ini guru mendapat persentase 59%
4. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin, pada aspek ini guru mendapat persentase 81%
5. Menunjukkan minat, pada aspek ini guru mendapat persentase 67%
6. Senang dan rajin belajar, penuh semangat, pada aspek ini guru mendapat persentase 67%
7. Senang mencari dan memecahkan soal-soal, pada aspek ini guru mendapat persentase 61%

Dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil yang didapat maka aspek pengukuran motivasi mengajar secara keseluruhan mendapatkan persentase sebesar 64% atau dengan kategori baik.

Refleksi

Hasil analisis data untuk tiap-tiap langkah pelaksanaan tindakan dideskripsikan penulis pada tahap ini. Maka sesuai hasil hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas kepala sekolah sebagai fasilitator

Aktivitas kepala sekolah sebagai fasilitator pada pertemuan I siklus I mendapat skor total sebesar 25 atau dengan persentase sebesar 64% dengan kategori baik. Adapun yang harus menjadi fokus perhatian adalah pada aspek Memberikan pertanyaan umpan balik baik secara lisan maupun tertulis didapati skor penilaian yang

diperoleh yaitu kategori kurang baik, kemudian aspek membantu guru dalam memusatkan perhatiannya pada proses dan bukan pada hasil didapati skor penilaian yang diperoleh yaitu kategori kurang baik.

2. Aktivitas guru sebagai partisipator

Aspek partisipasi sebagai timbal balik dari usaha kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi mengajar menggunakan alat peraga didapatkan persentase ketercapaian klasikal sebesar 28%. Sesuai dengan kategori penilaian maka secara keseluruhan mendapatkan kategori cukup. Sedangkan yang menjadi aspek perbaikan adalah hampir seluruh aktivitas guru, kemungkinan karena dipengaruhi oleh aktivitas kepala sekolah. Dimana kemungkinan kegiatan ini baru diadakan untuk pertama kali maka kurang menjadapat hasil yang memuaskan.

3. Pengukuran motivasi mengajar

Aspek pengukuran motivasi mengajar secara keseluruhan mendapatkan persentase sebesar 55% atau dengan kategori cukup. Secara umum, pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan motivasi guru dalam mengajar menggunakan alat peraga di kelas belum mencapai apa yang diinginkan oleh peneliti yaitu seluruh kegiatan baik aktivitas kepala sekolah sebagai fasilitator, aktivitas guru sebagai partisipator, dan motivasi yang menjadi arah penelitian adalah minimal mencapai nilai yang baik dari seluruh aspek dan seluruh partisipator. Oleh karena itu peneliti akan melaksanakan siklus II karena dianggap siklus I kurang berhasil.

Kegiatan Siklus II

Perencanaan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyusun tujuan operasional
2. Membuat lembar kerja dan menyusun lembar kerja guru untuk mengetahui motivasi mengajar guru

3. Menyiapkan format pengamatan yang terdiri dari situasi kegiatan belajar mengajar, keaktifan guru dalam pembelajaran dan motivasi guru dalam mengajar menggunakan alat peraga.
4. Menyusun lembar observasi untuk mengukur motivasi mengajar guru.

Tindakan

1. Kegiatan Awal/ Pendahuluan
 - a. Apersepsi
 - b. Memotivasi guru dengan mengadakan tanya jawab tentang kegiatan belajar mengajar selama ini dan menyinggung tentang penggunaan alat peraga dalam pengajaran.
 - c. Menyampaikan tujuan materi dan membimbing guru dalam memahami materi yang akan dipelajari.
2. Kegiatan Inti
 - a. Mendemonstrasikan keterampilan dengan benar dan tepat dalam menggunakan alat peraga serta menyajikan informasi materi yang sedang dipelajari secara langsung setahap demi setahap, dan fasilitator berusaha semaksimal mungkin agar semua guru dapat mengerti dan dapat memahami dengan baik.
 - b. Merencanakan dan memberikan pelatihan awal. Kegiatan latihan dilaksanakan secara individu.
 - d. Memberikan pertanyaan umpan balik baik secara lisan maupun tertulis dan guru memberikan respon terhadap jawaban para guru. Tanpa adanya umpan balik, siswa tidak mungkin dapat memperbaiki kekurangan dan kesalahannya dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan ketrampilan yang mantap.
3. Kegiatan Akhir/ Penutup

Mengakhiri pengajaran dan memberi kesempatan bertanya.

Observasi

Hasil observasi tentang motivasi yang menjadi salah satu variabel dalam fokus

penelitian ini pada siklus I dapat diperhatikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Pengukuran Motivasi Mengajar Guru Siklus II

NO	KODE GURU	Tekun	Ulet	Ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan	Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin	Menunjukkan minat	Senang dan rajin belajar, penuh semangat	Senang mencari dan memecahkan soal-soal	JML
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	GS 1	2	2	3	3	3	2	3	18
2	GS 2	2	3	3	3	3	3	2	19
3	GS 3	3	3	2	3	3	2	2	18
4	GS 4	2	3	3	3	3	3	2	19
5	GS 5	2	3	2	3	3	3	3	19
6	GS 6	3	2	3	3	3	3	3	20
7	GS 7	2	2	3	3	2	3	2	17
8	GS 8	3	3	3	2	2	3	3	19
9	GS 9	3	3	2	3	2	3	3	19
10	GS 10	2	3	3	3	3	2	2	18
11	GS 11	3	3	3	2	3	2	3	19
12	GS 12	3	3	2	2	3	3	2	18
13	GS 13	2	3	3	3	3	2	2	18
14	GS 14	3	3	2	2	3	3	2	18
15	GS 15	2	3	3	3	2	3	3	19
16	GS 16	3	3	2	3	3	2	2	18
17	GS 17	3	2	2	3	2	2	3	17
18	GS 18	2	3	3	3	2	3	3	19
Jumlah		45	50	47	50	48	47	45	332
Persentase		83%	93%	87%	93%	89%	87%	83%	88%

Hasil evaluasi terhadap motivasi mengajar guru pada siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

- Tekun, pada aspek ini guru mendapat persentase 83%
- Ulet, pada aspek ini guru mendapat persentase 93%
- Ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan, pada aspek ini guru mendapat persentase 87%
- Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin, pada aspek ini guru mendapat persentase 93%
- Menunjukkan minat, pada aspek ini guru mendapat persentase 89%
- Senang dan rajin belajar, penuh semangat, pada aspek ini guru mendapat persentase 87%
- Senang mencari dan memecahkan soal-soal, pada aspek ini guru mendapat persentase 83%

Dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil yang didapat maka aspek

pengukuran motivasi mengajar secara keseluruhan mendapatkan persentase sebesar 88% atau dengan kategori baik.

Refleksi

Hasil analisis data untuk tiap-tiap langkah pelaksanaan tindakan dideskripsikan penulis pada tahap ini. Sesuai hasil penelitian adalah bahwa yang menjadi permasalahan pada pertemuan I yaitu pada siklus I telah diperbaiki pada siklus II ini. Dan pada siklus II ini menunjukkan peningkatan yang berarti. Karena dari ketiga observasi yaitu aktivitas kepala sekolah sebagai fasilitator, aktivitas guru sebagai partisipator, dan pengukuran motivasi mengajar pada guru telah mencapai kategori baik dan sangat baik. Artinya peneliti tidak perlu lagi melaksanakan siklus berikutnya karena dianggap telah tercapai.

Dari hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa aspek yang menjadi tujuan observasi pada siklus I belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 70% mendapat nilai baik. Hal ini

mengindikasikan bahwa proses pengamatan yang melibatkan para guru masih perlu perencanaan yang lebih baik dengan memperhatikan kelemahan kekuatan yang telah teridentifikasi pada siklus I sebagai dasar perbaikan pada siklus II.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II ternyata hasilnya jauh lebih baik dengan peningkatan yang lebih tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada uraian berikut ini.

Tabel 3. Data Perbandingan Aspek Aktivitas Kepala Sekolah pada Siklus I, dan II

Kriteria	Siklus I	Siklus II
Sangat baik	5	30
Baik	4	8
Sedang	12	-
Kurang baik	4	-
Tidak baik	-	-
Jumlah	25	38
Persentase	63% tercapai	95% tercapai

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa aspek aktivitas kepala sekolah sebagai fasilitator mendapatkan ketercapaian dengan skor 25 atau dengan persentase sebesar 63 dari seluruh aspek penilaian atau sebesar 63% seluruh aktivitas tercapai. Kemudian

pada siklus II skor yang diperoleh sebesar 38 atau dengan persentase ketercapaian sebesar 95% dari seluruh aspek tercapai.

Kemudian dari aspek aktivitas guru sebagai partisipator juga dijelaskan dalam bentuk tabel rekapitulasi berikut ini.

Tabel 4. Data Perbandingan Aspek Aktivitas Guru pada Siklus I, Dan II

Kriteria	Siklus I	Siklus II
Skor Pelaksanaan	73	106
Persentase	51%	74%

Dengan demikian, dari aspek aktivitas guru sebagai partisipator dalam penelitian ini dimaka pada siklus I skor yang didapat dari pelaksanaan pengarahan oleh kepala sekolah mendapatkan skor sebesar 73 atau dengan persentase ketercapaian sebesar 51%. Kemudian pada siklus II tingkat partisipasi sebesar 74% lebih tinggi dari siklus I dan dengan skor pelaksanaan sebesar 106.

Kemudian dari aspek motivasi mengajar guru selama pelaksanaan pengarahan dari siklus I ke siklus II, motivasi guru dalam menggunakan alat peraga cenderung naik. Dimana jika pada siklus I memperoleh persentase ketercapaian sebesar 64% dengan kategori cukup, maka siklus II memperoleh persentase sebesar 88% atau

dengan kategori baik. Artinya seluruh aspek dalam motivasi mengajar guru yang diteliti mendapatkan ketercapaian. Dimana secara klasikal 88% guru mendapat penilaian baik.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Aspek aktivitas kepala sekolah sebagai fasilitator mendapatkan ketercapaian dengan skor 25 atau dengan persentase sebesar 63 dari seluruh aspek penilaian atau sebesar 63% seluruh aktivitas tercapai. Kemudian pada siklus II skor yang diperoleh sebesar 38 atau dengan persentase ketercapaian sebesar 95% dari seluruh aspek tercapai.

2. Aspek aktivitas guru sebagai partisipator dalam penelitian ini dimaka pada siklus I skor yang didapat dari pelaksanaan pengarahannya oleh kepala sekolah mendapatkan skor sebesar 73 atau dengan persentase ketercapaian sebesar 51%. Kemudian pada siklus II tingkat partisipasi sebesar 74% lebih tinggi dari siklus I dan dengan skor pelaksanaan sebesar 106.
3. Aspek motivasi mengajar guru selama pelaksanaan pengarahannya dari siklus I ke siklus II, motivasi guru dalam menggunakan alat peraga cenderung naik. Dimana jika pada siklus I memperoleh persentase ketercapaian sebesar 64% dengan kategori baik, maka siklus II memperoleh persentase sebesar 88% atau dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, disarankan agar guru-guru untuk mengajar dengan menggunakan alat peraga dalam pelaksanaan pengajarannya. Terutama di SMP N 2 Kubu Kabupaten Kabupaten Rokan Hilir karena tingkat motivasi guru dalam penggunaan alat peraga meningkat, maka diyakini akan meningkatkan pula hasil belajar siswanya karena belajar lebih inovatif dan kreatif.

Guru hendaknya selalu menggunakan media atau alat peraga dalam mengajar, agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan termotivasi untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan.

Bagi peneliti selanjutnya, agar lebih teliti dalam membuat perangkat pembelajaran agar kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam penelitian ini tidak terulang kembali pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta. Rajawali Press

- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algesindo.
- Kardi Soeparman. 2000. *Pengajaran Langsung*. Universitas Negeri Surabaya.
- Robbins. Stephen P. 2008. *Perilaku Organisasi*. Jakarta. PT Raja Grafindo
- Sadiman, Arief S. 2009. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta. Rajawali Press
- Sardiman. 2006. *Interaksi dan Hasil belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Siagian, Sondang P.. 2005. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta. Rineka Cipta
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung. CV. Pustaka Setia
- Sudijono, Anas. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Winardi. 2008. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta. Raja Grafindo Persada